

PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

(Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui
Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)

Lely Camelia dan Ine Nirmala

PRODI PGRA, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggowaluyo Telukjambe Telp. (0267) 6411177 Ext 306. Fax (0267) 641367 Karawang 41361

Email : *lely.camelia@staff.unsika.ac.id*
ine.nirmala@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai kajian konseptual tentang penerapan pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Islam. Banyak nya kasus - kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak baru - baru ini membuat berbagai pihak tak terkecuali orangtua harus waspada dengan ancaman tersebut. Puncaknya pada tahun 2015 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa kasus kekerasan dan pelecehan terhadap anak merupakan bahaya laten bagi anak - anak Indonesia. Beberapa usaha telah dilakukan yaitu diantaranya dengan mengedukasi orangtua dan anak tentang pendidikan seks sejak dini, membatasi tontonan pornografi, membatasi konten - konten pornografi dalam internet dan games, serta menghentikan upaya pelaku kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak yaitu memvonis pelaku dengan hukuman seberat - beratnya. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik telah memberikan beberapa tuntunan bagi kita tentang bagaimana cara mendidik anak secara detail, tidak hanya tentang pendidikan seks sejak dini bahkan sejak anak dalam sulbi ayah. Dengan mengacu terhadap sunnah - sunnah yang telah dicontohkan Rasulullah, kita sebagai Guru dan orangtua dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari - hari yang nantinya akan berdampak positif terhadap anak dan lingkungan dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak.

Kata kunci : pendidikan seks anak, perspektif islam, perspektif sunnah Rasul

1 PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkunganlah yang akan membentuk karakternya. Apakah karakternya baik atau jelek tergantung bagaimana didikan orangtuanya dan lingkungan dimana dia tinggal. Pada periode - periode awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada di atas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, anak membutuhkan lingkungan yang baik pula, sebagaimana Zakiah Daradjat menyatakan, bahwa segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika lingkungan tempat anak berada buruk, akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya ke depan. Bahkan, ia bisa terjerumus pada tindakan melanggar hukum karena *problem kenakalan anak (juvenile delinquency)*. Lingkungan sangat memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak terutama ketika anak masih dalam usia dini 0-6 tahun.

Islam merupakan agama samawi, bersifat universal yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pelengkap dan penyempurna syari'at agama samawi sebelumnya. Sebagai bukti keuniversalannya ada satu aspek yang mempunyai relevansi dengan kehidupan keseharian komunitas muslim, yakni nilai - nilai pendidikan (paedagogis) yang akan mampu membimbing manusia menjadi individu yang paripurna melalui proses penahapan yang terarah (Amirudin 2016 : 1)

Kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang memiliki dampak besar pada aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis terutama trauma psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup anak yang berada dalam proses tumbuh kembang. Sistem Islam adalah sistem kehidupan yang unik, dimana Negara bertanggungjawab menerapkan aturan-aturan Islam secara utuh dalam rangka mengatur seluruh urusan umat, sehingga umat mendapatkan jaminan keamanan dan kesejahteraan secara adil dan menyeluruh.

Namun yang pada kenyataannya ternyata kekerasan tidak dapat dipungkiri masih banyak terjadi, sebagaimana yang dimuat dalam harian Kompas tanggal 9 Maret 2016, kasus kekerasan

pencabulan di Kampung Rawa Indah, Kelapa Gading Jakarta Utara, terhadap anak perempuan berusia 15 tahun, dilakukan oleh pamannya sejak perempuan tersebut berusia 6 tahun.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI menunjukkan dalam 3 tahun terakhir ini setiap bulan terjadi 45 kekerasan terhadap anak (Ferri, 2015)

Dalam pencegahannya orangtua dan lingkungan yang terdekat dengan anaklah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks sejak dini. Sudah seharusnya orang tua tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seks.

Dengan berpegang teguh terhadap ajaran – ajaran agama yang bersumber dari Al – Quran dan As – Sunnah, orang tua dapat mengamalkan dan mempraktekan cara – cara yang sudah dicontohkan Nabi terkait dengan pendidikan seks pada anak, agar dapat mencegah perilaku negatif anak yang dapat mengarahkan anak kepada perilaku kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini.

2 KONSEP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pada kenyataannya masyarakat umum memahami konsep pendidikan seks sebagai pemberian informasi tentang alat kelamin dan berbagai macam cara atau posisi dalam berhubungan seks dengan lawan jenis. Sehingga banyak orangtua yang lebih memilih untuk menghindari pembicaraan tentang pendidikan seks dengan anak dan menganggap tabu serta malu apabila membicarakan apa saja yang berhubungan dengan pendidikan seks.

Beberapa pengertian pendidikan seks dibawah ini mengungkapkkan bahwa pendidikan seks tidak dilihat dari arti sempit yaitu membahas tentang jenis kelamin ataupun cara dan posisi dalam melakukan hubungan seksual, namun pendidikan seks menurut Syamsudin (1985 : 14) adalah sebagian usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar – benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.

Begitu juga dengan pengertian pendidikan seks menurut Calderone (Suraji, 2008) adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggungjawab seksual dan sosial.

Dengan demikian pendidikan seksual dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek – aspeknya, pengertiannya, tujuannya, serta akibatnya yang meliputi bidang

biologis, psikologis dan psikososial dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama sehingga hormat terhadap diri. Oleh karena itu pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak – anak, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak ilegal.

Imam Al – Ghazali mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengan cara diawasi sejak permulaan, dipelihara dan disusunya oleh wanita shaleh dan beragama dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah dapat membedakan sesuatu, maka pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat malu, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, dijaga dari pergaulan dengan anak – anak yang membiasakan bersenang – senang, bermewah – mewah, dijaga dari membaca puisi yang mengandung seksual dan dilarang melakukan perbuatan dengan sembunyi – sembunyi, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma – norma agama yang diperlukan (Amirudin 2016 : 6).

Dengan demikian pemahaman dan pemilihan cara mengkomunikasikan serta menginformasikan pendidikan seks yang tepat kepada anak, akan menghantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan – perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas (Sulistyo, 2005:19)

3 PERKEMBANGAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Dalam Santrock (2007: 45)Teori Psikoanalisis Sigmund Freud membagi tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia menjadi lima yaitu :

- a. Fase Oral (0 – 1 tahun) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. Kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan.
- b. Fase Anal (1 – 3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada masa inilah anak mulai dikenalkan dengan “toilet training”, yaitu anak mulai diperkenalkan tentang rasa ingin buang air kecil (BAK) dan rasa ingin buang air besar (BAB).
- c. Fase Phalic (3 – 6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukannya untuk membuat

orangtuanya tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki – laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki – laki atau perempuan.

- d. Fase Latency (7 – 10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan – kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang laki – laki atau perempuan, bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki – laki begitu juga dengan anak perempuan.
- e. Fase Genital (10 - 15) adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis.

Pentingnya akan pemahaman konsep diri (*self concept*) anak sejak dini akan berpengaruh terhadap perilaku seksualnya dimasa dewasanya. Konsep diri ini terbangun sejak anak usia 1 tahun dimana anak mulai mengidentifikasikan dirinya sesuai jenis kelamin dan mulai berubah sejak usia sekitar 4 tahun, dimana anak mulai memandang karakteristik untuk menggambarkan dirinya (Papalia dalam Mil 2015 : 147).

Pemahaman konsep diri tersebut berupa dapat mengidentifikasi dirinya sendiri (laki – laki atau perempuan), menghargai dan menghormati dirinya sendiri, memahami perilaku – perilaku yang mungkin berpotensi merendahkan dan mengacu kepada pelecehan seksual.

4 TAHAPAN PENGENALAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Hurlock (2003:129) menyatakan bahwa anak – anak sudah memiliki minat terhadap seks, yang ditunjukkan salah satunya dengan cara mulai menemukan ciri perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu dengan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin tertentu dan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin yang berlawanan. Pengenalan pendidikan seks sejak dini dirasa sangat penting mengingat pada usia 1 tahun anak sudah menyadari keberadaan dirinya dilingkungan sekitar. Apakah ia itu laki – laki atau perempuan.

Sama halnya dengan pendidikan, pendidikan seks pun merupakan suatu proses komunikasi berupa pemberian informasi yang berkesinambungan kepada anak. Pada usia dini, anak berada dalam tahapan berfikir konkret dan rentang konsentrasinya tidak lebih dari 5 menit, maka dari itu orangtua perlu mengetahui cara yang tepat dan efektif untuk mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak. Penyampaian yang wajar, jelas, jujur (tidak ditutup – tutupi/ direkayasa) serta menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak akan membentuk pemahaman akan pendidikan seks yang baik dan positif.

Berikut ini adalah tabel cara memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak:

Tabel 1: Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak

Usia	Tahapan
20 bln	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang - ulang, anak tidak mempunyai fantasi romantis seperti apa yang dibayangkan orang dewasa. Orangtua tidak perlu bereaksi keras dengan perilaku anak yang seperti itu, karena alat kelamin anak tak ada bedanya dengan jari, hidung atau organ tubuh lainnya
24 bln	Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasikan perbedaan alat kelamin laki – laki dan perempuan. Anak laki – laki seperti ayah dan anak perempuan seperti ibunya. Orangtua dapat memperkenalkan organ tubuh yang lainnya sesuai dengan fungsinya. Begitupun juga nama dan fungsi dari alat kelaminnya. Hindari memakai istilah yang tidak benar terkait dengan nama jenis kelamin karena dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Menggunakan istilah biologi merupakan cara yang tepat untuk pengenalan nama jenis kelamin.
1 – 2 thn	Pada tahap ini anak berada pada fase phallic atau kenikmatan didapat di alat genitaldimana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang sangat menarik bagi anak. Pada masa ini, orangtua dapat mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajak bermain, membaca buku cerita dan kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan anak dari memainkan alat genitalnya.
3 thn	Pada tahapan ini anak mulai bertanya tentang hal – hal yang berhubungan dengan seks seperti dede bayi keluar darimana, dll. Orangtua haruslah menjawab dengan benar pertanyaan tersebut sebab pengenalan alat kelamin dan jenis kelamin adalah langkah awal untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual anak.
6 – 8 tahun	Pada rentang usia ini orangtua sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan vcd edukasi yang menjelaskan tentang alat kelamin yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Orangtua dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka

pakaiannya meskipun dengan bujukan dan imbalan yang menarik

5 PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS MENURUT SUNNAH RASUL

Islam menganjurkan bagi orangtua untuk selalu memperhatikan sekitarnya, begitu pula penerapan mengenai materi pendidikan seksual belum menjadi satu materi khusus yang diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Walaupun landasan secara umum mengenai pendidikan seksual terdapat dalam nilai – nilai sumber hukum Islam.

Orangtua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak – anaknya dalam menjalani tahapan – tahapan perkembangan (fisik, kognitif, bahasa emosional, intelektual, seksual, sosial, moral dan agama) yang harus mereka lalui, dari anak

Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW :

a. Memberi nama yang baik untuk anak.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberikan nama yang baik dan tidak memberikan nama yang mengandung makna buruk. Memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin laki – laki atau perempuan. Menghindari pemberian nama yang membuat keragu- raguan atau yang mempunyai makna ganda

b. Mengajarkan toilet training kepada anak.

HR Ahmad mengatakan bahwa ada bayi perempuan yang mengompol saat sedang berada dipangkuan Nabi. Kemudian Nabi tidak merasa terganggu dengan kejadian tersebut, melainkan Nabi meminta air dan langsung menyipratkannya kebagian yang terkena kencing tersebut. Anak usia 1 tahun sudah dapat diberikan penjelasan tentang cara *toilet training* yang benar. Setiap sebelum tidur dan sesudah bangun tidur dibiasakan untuk ke toilet dan anak dibiasakan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika akan buang air kecil dan buang air besar. Orangtua dapat melihat gerak – gerak anak ketika akan akan buang air kecil dan buang air besar, sehingga dapat langsung menuju toilet

c. Menkhitan dan Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Abu Hurairah berkata : *fitriah itu ada lima yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.*

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral

yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

d. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya serta idak diperkenankan mandi bersama anak.

e. Melarang Anak Laki – Laki menyerupai Anak Perempuan

Berikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga anak terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas ra. berkata:

Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak mirip laki-laki. (HR al-Bukhari). Begitu juga dengan pemilihan bahan baju yang di pakai, Rasulullah saw bersabda *kaum lelaki dari umatku diharamkan mengenakan kain sutera dan emas dan kaum wanitanya dihalalkan (mengenakan keduanya)*

f. Pengajaran pendidikan sex melalui shalat

Pada usia 7 tahun anak mulai bisa membedakan siapa yg laki – laki dan siapa yg perempuan. Anak sudah mulai dibiasakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Sangat jelas dalam sholat ada shaff khusus laki - laki ada shaff khusus perempuan. Kita bisa memberikan penjelasan tentang cara menutup aurat bagi laki – laki dan perempuan. Yaitu laki - laki dari pusar ke lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

g. Memisahkan tempat tidur anak dan Melarang Anak Tidur Telungkup

Ketika anak berusia 10 tahun, naluri seksualnya mulai tumbuh. Anak harus diperlakukan secara hati – hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan, penyimpangan dan dekadensi moral. Rasulullah saw bersabda :

Perintahkan anak – anak kalian mengerjakan sholat bila telah menginjak usia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.apabila seseorang diantara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat auratnya karena sesungguhnya bagian dibawah pusar sampai lututnya termasuk aurat.

Anak usia 10 tahun tidak semestinya dibiarkan tidur daam satu kasur. Tapi masing – masing harus tidur terpisah dari yang lain. Hal inilah yang menjadi tuntunan pemisahan sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Nabi.

Dalam HR Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw melarang kita untuk tidur tengkurap/ telungkup karena merupakan cara tidurnya orang yang dimurkai Allah. Menurut

riwayat lain disebutkan bahwa tidur telungkup adalah cara tidurnya ahli neraka.

Tidak diragukan lagi bahwa tidur telungkup dapat menimbulkan gesekan yang tercela, membangkitkan birahi dan menggugah naluri seksual.

h. Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

i. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

Dalam Riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda : *keponakanku, pada hari ini, siapa yang menundukkan pandangan matanya dan memelihara kemaluan dan lisannya, dosa – dosanya akan diampuni.*

j. Memerintahkan Anak Perempuan Untuk Berhijab Bila Telah Baligh

Allah telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak – anak perempuan untuk mengenakan hijab. Sesuai dengan firman Allah yang artinya :

Hai Nabi, katakanlah kepada istri – istrimu, anak – anak perempuanmu, dan istri – istri orang mukmin, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka (Al – Ahzab: 59.

Rasulullah saw langsung melaksanakan perintah Allah kepada semua istri, anak – anak perempuannya dan semua wanita mukmin hingga perkara hijab telah dikenal dan membudaya dikalangan semua wanita muslimah, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

Dari beberapa pembahasan tentang pendidikan seks menurut cara sunnah Rasul, dapat dijadikan contoh yang tepat dan relevan dengan keadaan sekarang ini. Dengan harapan dapat mengurangi kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

6 SIMPULAN

Pendidikan Seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual atau membawa anak kepikiran negatif yang

menjurus kearah pornografi. Akan tetapi pendidikan seks dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek – aspeknya, pengertiannya, tujuannya, serta akibatnya yang meliputi bidang biologis, psikologis dan psikososial dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama sehingga hormat terhadap diri.

Oleh karena itu pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak – anak, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak ilegal.

Pendidikan seks yang diberikan terhadap anak sudah suatu keharusan diberikan dengan menggunakan pendekatan agama, kesehatan, higienis, sosial, moral dan sebagainya. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia anak sehingga hal tersebut dapat mencegah aka terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang yang dapat memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2016). *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Imam Al – Ghazali*. Bandung : Multikreasindo
- Asosiasi Pendidik Guru PAUD Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 9 Edisi 2 November 2015*. Jakarta : UNJ Press
- Darajat, Zakiyah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Developmental Psycology (A life Span Approach)*. Boston : The McGrawHills
- Jamal Syaikh Abdurrahman. (2010). *Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo : Aqwam
- Santrock, John W. (2007). *Child Development*. The McGrawHills
- Suraji dan Sofia Rahmawatie.(2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak : Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Fahima
- Syamsudin. (1985). *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*. Solo : Ramadhani
- Sulistyo, Rono. (2005). *Pendidikan Seks*. Bandung: Ellstar Offset

